

HUBUNGAN *RESPONSE TIME* PERAWAT DENGAN *OUTCOME RESPIRATORY* PADA PASIEN ASMA DI IGD RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD) dr. HARYOTO LUMAJANG

Fikry Maulana Zain^{1*}, Mohammad Ali Hamid², Ayesie Natasa Zulka³

¹²³Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember,
Jember 68121, Indonesia

Jl. Karimata No. 49 Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur

E-mail: fikry.zain.18@gmail.com, malihamid@unmuhjember.ac.id,
ayesianatasazulka@unmuhjember.ac.id

Abstract

Nurse response time is an important aspect of emergency care, especially in cases of asthma that require rapid and appropriate treatment. The faster nurses respond, the greater the chance that patients will experience improved respiratory function. This study aims to investigate the relationship between nurse response time and respiratory outcomes in asthma patients at the Emergency Department of Dr. Haryoto Lumajang General Hospital. The study employs a correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 36 patients. Data were collected through direct observation of nurse response time and patient respiratory outcomes, assessed based on clinical parameters. The results showed that most nurses had a fast response time (88.9%) and most patients demonstrated good respiratory outcomes (88.9%). Analysis using Spearman's rho test revealed a significant correlation between nurses' response time and patients' respiratory outcomes ($p = 0.008$; $r = 0.438$). The faster the nurses' response time, the better the patients' respiratory outcomes. This finding emphasizes the importance of readiness, clinical skills, and the ability to make quick decisions in nursing practice in the emergency department. Therefore, regular training, periodic evaluation of response time, and the implementation of standardized emergency care protocols need to be strengthened to support improvements in service quality and patient safety.

Keywords: *Response time, Respiratory outcome, Nurse, Asthma patient, Emergency*

Article history

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism checker no 234

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Response time perawat merupakan aspek penting dalam pelayanan kegawatdaruratan, terutama pada kasus asma yang memerlukan penanganan cepat dan tepat. Semakin cepat perawat memberikan respon, maka semakin besar peluang pasien mengalami perbaikan fungsi pernapasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *response time* perawat dengan *outcome respiratory* pada pasien asma di IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 36 pasien. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap waktu tanggap perawat dan hasil pernapasan pasien yang dinilai berdasarkan parameter klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki *response time* yang cepat (88,9%) dan sebagian besar pasien menunjukkan *outcome respiratory* yang baik (88,9%). Analisis menggunakan uji *Spearman's rho* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *response time* perawat dengan *outcome respiratory* pasien ($p = 0,008$; $r = 0,438$). Semakin cepat *response time* perawat, maka semakin baik *outcome respiratory* pasien. Temuan ini menekankan pentingnya kesiapsiagaan, keterampilan klinis, dan kemampuan mengambil keputusan secara cepat dalam praktik keperawatan di ruang IGD. Untuk itu, pelatihan rutin, evaluasi berkala terhadap *response time*, serta penerapan protokol pelayanan kegawatdaruratan yang terstandar perlu diperkuat guna mendukung peningkatan mutu layanan dan keselamatan pasien.

Kata Kunci: *Response time*, *Outcome Respiratory*, Perawat, Pasien Asma, Kegawatdaruratan

PENDAHULUAN

Asma merupakan penyakit saluran pernapasan kronik yang ditandai oleh hiperaktivitas bronkus dan penyempitan saluran napas terhadap berbagai rangsangan, sehingga menimbulkan gejala berulang seperti mengi, batuk, sesak napas, dan rasa berat di dada (Yuna et al., 2024). Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari penderita dan berpotensi menyebabkan penurunan kadar oksigen dalam tubuh akibat terbatasnya aliran udara. Apabila penyempitan saluran napas tidak ditangani secara cepat dan tepat, pasien asma berisiko mengalami hipoksemia hingga gagal napas yang dapat berujung pada kematian (Ramadani, 2023).

Di Indonesia, prevalensi asma masih tergolong tinggi. Data RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan bahwa 19 provinsi memiliki prevalensi asma yang cukup signifikan, dengan angka tertinggi terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta (4,5%), diikuti Jawa Barat (2,8%), DKI Jakarta (2,6%), Jawa Timur (2,6%), dan Banten (2,5%) (RISKESDAS, 2018). Tingginya angka kejadian asma ini menandakan bahwa asma masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam penanganan serangan akut yang bersifat gawat darurat.

Penanganan asma akut membutuhkan response time yang cepat dan tepat untuk mencegah komplikasi berat seperti hipoksemia dan gagal napas. Response time yang singkat terbukti dapat meningkatkan peluang kesembuhan pasien serta menurunkan angka mortalitas (Fadilla & Harahap, 2024). Namun, efektivitas response time dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kesiapan tenaga medis, ketersediaan peralatan, serta penerapan prosedur penanganan yang terstandarisasi (Adril & Ilyas, 2024).

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan intervensi awal pada pasien asma, khususnya dalam mengenali tanda dan gejala serangan akut serta melakukan tindakan segera. Tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman perawat sangat berpengaruh terhadap kecepatan dan ketepatan penanganan pasien asma (Fatimah & Nuryaningsih, 2024). Selain itu, ketersediaan peralatan medis seperti nebulizer, oksigen, dan inhaler yang siap pakai juga menjadi faktor penentu keberhasilan response time dalam situasi gawat darurat (Kristiningrum, 2023).

Prosedur dan protokol penanganan asma yang jelas dan terstandarisasi di fasilitas kesehatan turut berkontribusi dalam mempercepat response time. Implementasi prosedur yang efektif, komunikasi tim medis yang baik, serta pemantauan lanjutan yang optimal dapat meningkatkan efisiensi pelayanan dan memperbaiki outcome klinis pasien asma (Ukkasah et al., 2024). Dengan demikian, koordinasi antara tenaga medis, ketersediaan sarana prasarana, dan penerapan prosedur yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan asma dan menurunkan risiko komplikasi berat (Simarmata et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis hubungan antara response time perawat dengan outcome respirasi pasien asma. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan Response Time Perawat dengan Outcome Respiratory Pasien Asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Haryoto Lumajang.”

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *response time* perawat dan *outcome respiratory* pada pasien asma. Pengumpulan data dilakukan sekali dalam satu waktu untuk menganalisis keterkaitan antar variabel secara sistematis dan valid.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pasien asma yang dirawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Haryoto Lumajang dalam kurun 1 bulan terakhir dengan jumlah 40 orang. Sampel sebanyak 36 didapatkan dengan rumus slovin, dan menggunakan teknik sampling *purposive sampling* dengan pendekatan *stratified random sampling*.

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua kuesioner berskala likert. Kuesioner pertama untuk mengetahui *response time* perawat dengan alat ukur lembar observasi dan stopwatch. Kuesioner kedua untuk mengetahui *outcome respiratory* dengan alat ukur lembar observasi dan catatan keperawatan. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *response time* perawatan dengan *outcome respiratory* pada pasien asma di IGD Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Haryoto Lumajang. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember dengan nomor 0195/KEPK/FIKES/VIII/2025.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Responden yang dipilih yaitu pasien asma yang dirawat di IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang selama 1 bulan terakhir. Secara umum, tujuan suatu penelitian dapat diringkas sebagai berikut:

1. Usia

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
Anak-anak (6-10 tahun)	4	11,1%
Remaja (11-19 tahun)	4	11,1%
Dewasa (20-44 tahun)	11	30,6%
Pra lansia (45-59 tahun)	9	25,0%
Lansia ($\geq$ 60 tahun)	8	22,2%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan tabel 1, Berdasarkan Tabel 5.1, diketahui bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia dewasa (20 tahun -44 tahun), yaitu sebanyak 11 responden (30,6%).

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	16	44,4%
Perempuan	20	55,6%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (55,6%).

3. Durasi Gejala

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan durasi gejala

Durasi Gejala	Frekuensi	Persentase
< 6 jam	4	11,1%
6-12 jam	11	30,6%
> 24 jam	9	25,0%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas pasien datang ke IGD dengan durasi gejala yang dirasakan <6 jam sebanyak 25 orang (69,4%)

4. Riwayat Penyakit

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit

Riwayat Penyakit	Frekuensi	Persentase
Tidak ada	19	52,8%
Hipertensi	8	22,2%
DM	6	16,7%
TBC	1	2,8%
Kolesterol	1	2,8%
Jantung	1	2,8%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa mayoritas sebagian besar pasien tidak memiliki riwayat penyakit penyerta, yaitu sebanyak 19 orang (52,8%).

b. Hasil Penelitian *Response Time* Perawat**Tabel 5. Tabel hasil *response time* perawat**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Response time</i> perawat	Cepat	32	88,9%
	Lambat	4	11,1%
Total		36	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas perawat memberikan respons dengan waktu yang tergolong cepat dalam menangani responden. Sebanyak 32 responden (88,9%) tercatat memiliki *response time* yang cepat.

c. Hasil Penelitian *Outcome Respiratory***Tabel 6. Tabel hasil *outcome respiratory***

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Resiliensi	Baik (Adaptif)	32	88,9%
	Buruk (Maladaptif)	4	11,1%
Total		36	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang dirawat di IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang memiliki *outcome respiratory* yang baik (adaptif). Tercatat sebanyak 32 pasien (88,9%) menunjukkan respons adaptif terhadap intervensi yang diberikan.

d. Hubungan *Response Time* Perawat Dengan *Outcome Respiratory***Tabel 7. Analisis Korelasi Spearman Rank Hubungan *Response Time* Perawat Dengan *Outcome Respiratory***

Variabel		<i>Outcome Respiratory</i> Pada Pasien Asma		p	r
		Baik (Adaptif)	Buruk (Maladaptif)		
<i>Response Time</i> Perawat	Cepat	30	2	0,008	0,438
	Lambat	2	2		
Total		32	4		

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa dari 32 pasien dengan *outcome respiratory* baik (adaptif), sebagian besar (30 pasien) ditangani oleh perawat dengan *response time* cepat, sedangkan hanya 2 pasien yang ditangani oleh perawat dengan *response time* lambat. Sebaliknya, dari 4 pasien yang mengalami *outcome* buruk (maladaptif), sebanyak 2 pasien ditangani dengan *response time* lambat, dan 2 pasien lainnya dengan *response time* cepat. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,008$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *response time* perawat dengan *outcome respiratory* pasien asma (karena $p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi $r = 0,438$ mengindikasikan bahwa hubungan yang terbentuk berada pada kategori sedang dan bersifat positif. Artinya, semakin cepat *response time* yang diberikan oleh perawat, maka semakin baik pula *outcome respiratory* yang dicapai oleh pasien.

PEMBAHASAN

a. *Response Time* Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang memiliki response time cepat dalam menangani pasien asma, yaitu sebanyak 32 responden (88,9%). Temuan ini menggambarkan kesiapan perawat dalam memberikan intervensi keperawatan secara sigap pada kondisi kegawatdaruratan pernapasan.

Response time yang cepat, yaitu kurang dari lima menit sesuai standar pelayanan kegawatdaruratan, berperan penting dalam keberhasilan penanganan pasien asma akut. Kecepatan respons mencerminkan kesiapan tenaga keperawatan, kompetensi klinis, serta sistem kerja yang terkoordinasi dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Musthofa et al. (2021) yang menyatakan bahwa response time perawat berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan penanganan pasien gawat darurat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa response time yang baik berhubungan dengan peningkatan outcome klinis dan penurunan risiko komplikasi akut (Adril & Ilyas, 2024).

Menurut peneliti, tingginya proporsi response time cepat di IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor pelatihan kegawatdaruratan, pengalaman kerja perawat, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Meskipun demikian, masih adanya perawat dengan response time lambat menunjukkan perlunya evaluasi dan peningkatan berkelanjutan guna menjamin keselamatan pasien dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di unit gawat darurat.

b. *Outcome Respiratory*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien asma di IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang memiliki outcome respiratory yang baik (adaptif), yaitu sebanyak 32 pasien (88,9%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas pasien mengalami perbaikan kondisi pernapasan setelah mendapatkan penanganan di unit gawat darurat.

Outcome respiratory mencerminkan kondisi sistem pernapasan pasien setelah intervensi, meliputi frekuensi napas, saturasi oksigen, pola napas, dan penggunaan otot bantu napas. Outcome adaptif menunjukkan kemampuan tubuh pasien dalam merespons intervensi secara fisiologis, sebagaimana dijelaskan dalam model adaptasi Callista Roy. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Fatima Marsidi et al. (2023) yang menyatakan bahwa respons fisiologis yang baik terhadap tindakan keperawatan berkorelasi dengan perbaikan kualitas napas dan peningkatan saturasi oksigen. Selain itu, Evangelou et al. (2021) menegaskan bahwa outcome respiratory yang baik ditandai dengan stabilitas frekuensi napas, tidak adanya distress pernapasan, serta pemulihan fungsi paru yang optimal.

Menurut peneliti, tingginya proporsi outcome respiratory yang baik mencerminkan efektivitas tindakan keperawatan di IGD, baik dari segi kecepatan, ketepatan, maupun koordinasi tim medis, serta dukungan fasilitas dan penerapan prosedur standar. Meskipun demikian, masih adanya sebagian kecil pasien dengan outcome buruk menunjukkan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap faktor-faktor lain, seperti tingkat keparahan asma, komorbiditas, dan keterlambatan kedatangan pasien ke IGD, guna mencapai outcome yang optimal secara merata.

e. Hubungan *Response Time* Perawat Dengan *Outcome Respiratory*

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara response time perawat dengan outcome respiratory pasien asma di IGD RSUD dr. Haryoto Lumajang, dengan nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0,438$. Nilai tersebut menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin cepat response time perawat, semakin baik outcome respiratory yang dicapai oleh pasien.

Outcome respiratory dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, meliputi karakteristik pasien, tingkat keparahan penyakit, lingkungan, serta ketepatan dan kecepatan pengobatan (Umara et al., 2021). Faktor individu seperti usia, status gizi, dan komorbiditas dapat memengaruhi kemampuan adaptasi sistem respirasi, sementara faktor penyakit menentukan derajat gangguan fungsi paru. Selain itu, paparan lingkungan dan kepatuhan terhadap terapi juga berperan dalam proses pemulihan respirasi.

Dalam konteks kegawatdaruratan, kecepatan dan ketepatan intervensi keperawatan menjadi faktor kunci yang dapat dimodifikasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan Model Adaptasi Roy yang menyatakan bahwa respon adaptif tubuh terhadap gangguan fisiologis, termasuk gangguan respirasi, sangat dipengaruhi oleh kecepatan respons terhadap stimulus yang mengancam keseimbangan (Callista Roy). Respons cepat perawat sebagai focal stimulus dapat meningkatkan adaptasi fisiologis pasien berupa perbaikan saturasi oksigen, penurunan sesak napas, dan stabilisasi pola napas.

Hasil ini didukung oleh penelitian Musthofa et al. (2021) yang menyatakan bahwa response time perawat berpengaruh terhadap keberhasilan penanganan pasien gawat darurat, serta penelitian Adril dan Ilyas (2024) yang menunjukkan bahwa response time yang cepat berkontribusi pada peningkatan stabilitas klinis dan penurunan komplikasi respirasi. Dengan demikian, response time perawat merupakan indikator penting dalam efektivitas pelayanan keperawatan gawat darurat, khususnya pada pasien dengan gangguan pernapasan akut seperti asma.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa response time perawat memiliki peran penting terhadap outcome respiratory pasien asma, khususnya dalam penanganan kegawatdaruratan di ruang IGD. Kecepatan perawat dalam merespons gangguan pernapasan berkorelasi dengan keberhasilan pemulihan fungsi respirasi, sehingga menegaskan pentingnya intervensi keperawatan yang cepat, tepat, dan sesuai kondisi klinis pasien. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi perawat melalui pelatihan kegawatdaruratan, penguasaan prosedur penanganan asma akut, serta kemampuan mengenali tanda distress pernapasan perlu terus dikembangkan. Selain itu, response time dapat dimanfaatkan sebagai indikator mutu pelayanan keperawatan di IGD, sehingga evaluasi berkala terhadap kecepatan dan ketepatan tindakan perawat, didukung oleh kolaborasi tim medis dan penerapan protokol standar, menjadi upaya penting untuk mencapai outcome respiratory yang optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adril, R., & Ilyas, J. (2024). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Waktu Tanggap (Response Time) Tenaga Kesehatan Pada Penanganan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd).* 8, 7429–7440.
- Ariadi, A., Mustiadji, A., & Munandar, I. (2024). Analisis Faktor Klinis Dan Outcome Pada Pasien Acute Respiratory Distress Syndrome Di Icu Rsud M. Natsir Solok Tahun 2023. *Scientific Journal*, 3(2), 119–124. <https://doi.org/10.56260/Scienc.V3i2.143>
- Ariyani, H., & Rosidawati, I. (2020). Literature Review: Penggunaan Triase Emergency Severity Index (Esi) Di Instalasi Gawat Darurat (Igd). *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 20(2), 143. <https://doi.org/10.36465/Jkbth.V20i2.606>
- Daniel, M. (2020). Asma Bronkial. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Paru*, 0902005081, 55–73.
- Dewi, C., Julia, H., & Zuraidah. (2024). Hubungan Antara Karakteristik Perawat Terhadap Waktu Tanggap Dalam Penanganan Kegawatan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato.S Tanjung Pinang. *Seroja Hussada Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(5), 434–448.
- Evangelou, E., Middleton, N., Kyprianou, T., Kouta, C., Merkouris, A., Raftopoulos, V., Palazis, L., & Lambrinou, E. (2021). Nursing Quality Indicators For Adult Intensive Care: A Consensus Study. *Nursing In Critical Care*, 26(4), 234–243. <https://doi.org/10.1111/Nicc.12543>
- Fadilla, N. M., & Harahap, D. A. (2024). *Hubungan Kecemasan Penderita Asma Bronkhial Dengan Kekambuhan Asma Bronkhial Di Desa Lubuk Sakat.* 01, 353–359.
- Fatima Marsidi, C., Indayany Wiyono, W., & Jayanti, M. (2023). Hubungan Tingkat Kontrol Asma Dengan Kualitas Hidup Pasien Asma Bronkial Di Klinik Interna Rsud Kotamobagu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 579–586.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2024). *Keperawatan Gawat Darurat.*
- Fitrah Ramadani, K., Satriana, A., Keperawatan Lapatau, A., & Bone, K. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Waktu Tanggap (Response Time) Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Di Rsud Tenriawaru Kabupaten Bone. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(2), 23–32.
- Hania, Putri Uray. (2020). Literature Review: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Response Time Perawat Pada Penanganan Igd. *Springerreference*, 56, 1–14. https://doi.org/10.1007/Springerreference_23659
- Husain, F., Purnamasari, A. O., Istiqomah, A. R., & Putri, A. L. (2020). Management Keperawatan Sesak Nafas Pada Pasien Asma Di Unit Gawat Darurat : Literature Review. *Asjn (Aisyiyah Surakarta Journal Of Nursing)*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.30787/Asjn.V1i1.648>